

# PERSPEKTIF GURU DALAM PENARAPAN PEMBELAJARAN *OUTDOOR LEARNING* TERHADAP KREATIVITAS SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE – KECAMATAN CIBEUNYING KIDUL

Josua Sagala<sup>1</sup>, Dede Tatang Sunarya<sup>2</sup>, Asep Kurnia Jayadinata<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

<sup>1</sup>Email: [josuasagala21@student.upi.edu](mailto:josuasagala21@student.upi.edu)

<sup>2</sup>Email: [dedetatangsunarya@upi.edu](mailto:dedetatangsunarya@upi.edu)

<sup>3</sup>Email: [asep\\_jayadinata@upi.edu](mailto:asep_jayadinata@upi.edu)

## Abstrak

*At the elementary school level there is a science learning that discusses all about natural events, science learning requires the ability of student creativity so that learning can run well, to assist teachers in bringing out student creativity, teachers can implement outdoor learning learning. With outdoor learning, the teacher can involve students' creativity in learning science. This study aims to look at the teacher's perspective in the application of outdoor learning to student creativity in public elementary schools in the Cibeunying Kidul sub-district. The research method uses quantitative descriptive and the research design is survey. Data collection techniques in this study using a questionnaire with the form Google, population and samples in this study were teachers who were found in 10 elementary schools in the Cibeunying Kidul sub-district, the conclusion of this study there was an influence between outdoor learning and student creativity.*

**Kata Kunci :** *Outdoor Learning, Kreativitas.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang diperlukan dan paling utama bagi seluruh masyarakat. Dengan pendidikan seseorang bisa dibina untuk menjadi dewasa karena pendidikan memberikan dampak yang sangat positif bagi karakter seseorang, pendidikan merupakan fondasi kemajuan suatu bangsa karena maju atau tidaknya suatu bangsa bergantung pada kualitas pendidikan yang diperoleh (Soleh, Kurnia, Sunarya, 2017), dalam pendidikan terdapat kegiatan pembelajaran atau suatu kegiatan yang saling berhubungan satu sama lain seperti yang dikatakan oleh Rusman (2017, hlm 2) bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan atau sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain yang

meliputi tujuan, materi pendekatan, model, metode, dan pembelajaran. Pada dasarnya pembelajaran adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa yang bertujuan agar siswa memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajarannya (Fujiyanto, Jayadinata, Kurnia, 2016). Pelaksanaan pembelajaran terkhususnya pada jenjang sekolah dasar perlu diperhatikan oleh guru karena pada jenjang ini siswa mendapatkan pelajaran dasar yang penting untuk dikuasai oleh siswa karena setelah menguasai hal dasar siswa dapat melangkah ke tingkat selanjutnya, sekolah dasar adalah tingkatan yang paling utama karena berpengaruh terhadap perkembangan pembelajaran lainnya sehingga siswa dapat melanjutkan ke tingkat atau jenjang selanjutnya (Kurniahshih, Sunarya, Panjaitan, 2017). Guru adalah seorang yang bertugas untuk mendidik seperti yang dikatakan oleh Shabir (2015, hlm 221) bahwa guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak, hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Aeni (dalam Handayani, Sujana, Sunarya, 2017) untuk menjalankan peran tanggung jawab guru selayaknya menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik profesional. Setiap guru memiliki pandangan atau perspektifnya masing – masing terhadap pembelajaran dalam pendidikan, Lestari (2017, hlm. 117) perspsi diartikan sebagai pandangan terhadap sesuatu, hal ini juga berpengaruh terhadap kinerja guru dalam pembelajaran. Pembelajaran IPA dikemukakan oleh Sujana (2013, hlm. 15) bahwa IPA merupakan pengetahuan yang mempelajari mengenai alam dan semesta beserta isinya, serta peristiwa – peristiwa yang terjadi didalamnya yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah. Dalam perkembangannya IPA tidak hanya ditandai oleh adanya metode ilmiah tetapi juga ditandai oleh sikap ilmiah IPA, dan juga IPA merupakan ilmu yang mempelajari mengenai gejala alam (Tumurun, Gusrayani, Jayadinata, 2016). Dengan kata lain IPA bisa dikatakan merupakan ilmu yang mempelajari kejadian – kejadian alam yang terjadi di kehidupan nyata, dalam Desstya (2014, hlm. 194) pembelajaran IPA yang diajarkan harus sesuai dengan hakikatnya yaitu sebagai proses, produk, sikap, dan teknologi yang akan menjadi saran untuk mengembangkan aspek kognitif, efektif, dan keterampilan siswa. Proses dalam IPA merupakan hal yang sangatla penting untuk menunjang siswa dalam menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan (Nurbani, Gusrayani, Jayadinata, 2016) oleh karena itu IPA berfokus pada siswa, yang mengharuskan adanya keterlibatan siswa secara langsung dan tepat dalam proses pembelajarannya, bila dilihat pada fakta yang terjadi dilapangan masih banyak guru yang menggunakan proses pembelajaran yang bersifat monoton seperti metode ceramah untuk menjelaskan ilmu pembelajaran kepada siswa, dalam hal ini perlu adanya upaya peningkatan dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran IPA dapat tercapai, hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil *Program for International Student Assesment (PISA)* pada tahun 2015, negara Indonesia menduduki posisi 10 besar terbawah dari 70 negara dengan skor 403 dalam kinerja sains dan kreativitas.(OECD, 2016). Proses pembelejaran memang berperan penting menurut Mulyasa (dalam Kasmadi, 2013, hlm. 157) proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. IPA juga merupakan salah satu mata pelajaran yang dalam proses pembelajarannya dapat meningkatkan kemampuan kreativitas siswa, seperti yang dikatakan Sujana (dalam Yuliawati, 2017) mengemukakan bahwa IPA merupakan suata cara untuk menyelidiki yang dapat dilakukan melalui sebuah pengamatan,

serta sebagai batang tubuh pengetahuan karena semua makhluk hidup yang ada di alam semesta dipelajari dalam pembelajaran IPA, dengan mempelajari pengetahuan IPA di sekolah dasar maka diharapkan dapat membantu siswa untuk memiliki kreativitas yang tinggi yang penting bagi dirinya serta dapat memahami dirinya sendiri, alam, dan mampu melestarikan alam. Kreativitas merupakan kemampuan untuk mencari hal baru, seperti yang dikatakan oleh Oktavia (2019), hlm. 811) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kreativitas sudah dimiliki manusia sejak lahir seperti yang dikatakan Devito (dalam Rachmawati, dan Kurniati, 2016, hlm. 19) kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dengan tingkat yang berbeda – beda. Hamzah & Nurdin (2011, hlm. 154) mengungkapkan bahwa kreativitas sering digambarkan dengan kemampuan berpikir kritis, mampu menggabungkan sesuatu gagasan yang belum pernah tergabung sebelumnya, jadi dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang yang sudah ada sejak lahir dalam mencetuskan hal baru dan memecahkan masalah dengan cara yang berbeda dari orang lain, artinya siswa memiliki kemampuan kreativitas dalam dirinya dan dalam hal ini kreativitas penting untuk ditingkatkan dan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran IPA. Berdasarkan hal ini IPA memerlukan pembelajaran yang harus diatur secara efektif dan efisien, dimana guru harus melakukan inovasi dalam pembelajaran sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai, pembelajaran dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, didalam kelas atau pun di luar kelas, proses pembelajaran yang dilakukan diluar kelas memiliki arti yang sangat penting untuk perkembangan siswa karena proses pembelajaran yang demikian dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, yang memungkinkan materi pelajaran akan semakin kongkrit dan nyata artinya proses pembelajaran akan lebih bermakna dengan demikian guru dapat mengembangkan kemampuan kreativitas siswa dalam pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran *outdoor learning* dimana menggunakan alam sebagai media dan proses pembelajarannya, Seperti yang dikatakan oleh Supriyadi (dalam Vera 2012, hlm 3) bahwa kegiatan mengajar diluar kelas adalah kegiatan belajar mengajar antara guru dan murid, tetapi tidak didalam kelas tetapi diluar kelas atau alam terbuka sebagai kegiatan belajar siswa. Husamah (2013, hlm. 5) mengatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan siswa, karena proses pembelajaran yang demikian dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dalam pembelajaran yang dilakukan luar kelas atau *outdoor learning*, tidak sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap penyadaran, pengertian, perhatian, tanggung jawab dan aksi atau tingkah laku, lokasi yang bisa pertama kali di pilih sebagai tempat belajar di luar kelas adalah lingkungan sekolah, karena tempat ini juga memiliki sumber belajar yang kaya bagi para siswa, dengan melibatkan siswa secara langsung dengan lingkungan sekitar yang berada dekat dengan mereka dan beberapa aktivitas dalam pembelajarannya bisa adalah pembelajaran luar kelas atau *outdoor learning*. Beberapa aktivitas luar kelas dapat berupa eksperimen, permainan, atau pun hal lain yang dapat meningkatkan suatu hal yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut, dan pembelajaran ini juga merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar sesungguhnya, yaitu alam dan lingkungannya. Berdasarkan pemahaman diatas artinya pembelajaran ini melibatkan hubungan

antara siswa dengan lingkungannya seperti yang dikatakan oleh Tang (dalam Husamah, 2013, hlm. 8) lingkungan memiliki hubungan dengan manusia yang merupakan hubungan saling mempengaruhi sehingga lahir interaksi, pendekatan lingkungan merupakan suatu interaksi yang berpangkal kepada hubungan hubungan antara perkembangan fisik dengan lingkungan sekitarnya. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar berarti siswa menampilkan contoh – contoh penerapan IPA dalam kehidupan sehari – hari dilingkungan sekitarnya. Pembelajaran *outdoor learning* bisa dikatakan sebagai upaya untuk mengarahkan siswa melakukan aktivitas yang dapat membawa mereka secara langsung untuk dapat mengamati lingkungan sekitar yang sangat berpengaruh pada kecerdasan siswa. Smith (dalam Cintami & Mukminin, 2018, hlm. 163) studi lapangan atau pendekatan langsung terhadap lingkungan memiliki upaya untuk mengaplikasikan ide secara umum yang ada di kelas ke dalam dunia nyata. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fagerstam & Bloom (dalam Crismono, 2017) menunjukkan hasil tentang pengaruh *outdoor learning* terhadap kemampuan kognitif dan afektif bahwa lingkungan sangat berpengaruh dan dapat meningkatkan kemampuan kognitif. Dalam hal ini *outdoor learning* berguna untuk meningkatkan aspek kemampuan kognitif peserta didik, begitu pula dalam halnya pembelajaran IPA memerlukan suatu pendekatan atau model untuk mewujudkan tujuan dari pembelajaran IPA, salah satunya dapat menggunakan dengan pendekatan lingkungan atau pembelajaran *outdoor learning*. Berdasarkan latar belakang tersebut di rumuskan suatu masalah pada penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana perspektif guru terhadap penerapan *outdoor learning* pada pembelajaran IPA di sekolah dasar se – kecamatan Cibeunying Kidul? (2) Bagaimana perspektif guru terhadap kreativitas siswa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar se-kecamatan Cibeunying Kidul? (3) Bagaimana pengaruh penerapan pembelajaran *outdoor learning* terhadap kemampuan kreativitas siswa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar se-kecamatan Cibeunying Kidul berdasarkan perspektif guru?

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain/Metode/Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survey

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di seluruh Sekolah Dasar Negeri yang berada di kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah 34 guru kelas tinggi yang berada di seluruh sekolah dasar negeri se – kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuisioner dengan bentuk *google form*.

### **Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

## **Teknik Pengolahan**

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan angket atau kuisioner dengan bentuk *google form* yang akan diolah. Data yang diperoleh kemudian akan diolah dan dianalisis agar mendapatkan data yang benar benar valid dalam mengambil kesimpulan. Dalam metode survey memerlukan data primer

## **Analisis Data**

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kuantitatif, maka dari itu teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, menurut Sugiyono (2010, hlm. 47) dengan menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum, dalam penelitian ini dilakukan uji hipotesis uji ini digunakan untuk menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam menguji hipotesis dilakukan dengan uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, uji statistik t dan uji statistik f, Pengujian ini membantu dalam menentukan jenis perhitungan statistik yang akan digunakan selanjutnya, sehingga uji normalitas menjadi suatu hal yang perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Lalu menggunakan uji linearitas digunakan untuk mengetahui linear atau tidaknya hubungan variabel satu dengan variabel yang lainnya dalam suatu penelitian uji linieritas merupakan salah satu syarat untuk melakukan pengujian korelasi dan regresi. Lalu dilakukan uji linearitas Untuk melihat seberapa banyaknya kecenderungan jawaban responden dan fenomena – fenomena dilapangan. Langkah ini dilakukan untuk melihat besar kecilnya jumlah dari setiap jawaban pada pertanyaan sehingga data yang diperoleh selanjutnya mudah untuk dianalisa. Uji koefisien korelasi Digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara variabel x dengan variabel y dalam suatu penelitian dan menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel. Uji determinasi uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan variabel x mempengaruhi variabel y. Uji t dan Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang sangat signifikan antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen yang terdapat pada suatu penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **Perspektif Guru Terhadap Penerapan *Outdoor Learning* Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri Se – Kecamatan Cibeunying Kidul**

Dari hasil pengumpulan dan pengolahan data diperoleh data hasil persentase rata – rata total dari jawaban guru pada angket tentang perspektif guru terhadap penerapan *outdoor learning* pada pembelajaran IPA paling banyak pada skala angka 4 atau sering yaitu lebih dari setengahnya sebesar 48.32 % artinya perspektif guru terhadap *outdoor learning* adalah bahwa guru cukup baik terhadap pembelajaran *outdoor learning* dan baik dalam mempersiapkannya. . Berikut temuan yang terjadi pada tiap indikator. Indikator pertama tentang perasaan siswa setelah mempelajari pembelajaran IPA menggunakan metode *outdoor learning*, dengan 2 pertanyaan ditemukan paling tinggi di angka skala 2 atau sering dengan persenan 52.9 % dan 55.9 % merupakan persenan yang paling tinggi dari indikator yang lainnya. Indikator kedua dengan persenan paling tingginya 50 % pada skala angka 4 atau sering yang artinya siswa terlibat aktif dalam pembelajaran *outdoor learning*. Indikator ketiga tentang guru menentukan rancangan pembelajaran persenan paling tinggi sebesar 47.1 % pada skala angka 4. Indikator keempat

tentang memberikan motivasi tentang lingkungan sebagai sumber belajar, mendapat persenan paling tinggi 52.9 % pada skala angka 4 atau sering. Indikator kelima tentang membentuk kelompok dalam pembelajaran pada skala angka 4 atau sering mendapatkan persenan paling tinggi sebesar 44.1 %. Indikator keenam tentang guru menyampaikan panduan dalam pembelajaran memiliki persenan paling tinggi pada skala angka 4 atau sering dengan jumlah 55.9 % Indikator ketujuh tentang guru dan siswa bertanya jawab untuk memahami konsep. Memiliki 2 poin pertanyaan yang masing masing memiliki persenan paling pada skala angka 4 atau sering yaitu 47.1 % dan 47.1 %. Indikator kedelapan tentang siswa melakukan pengamatan terhadap objek dan lingkungan memiliki persenan paling tinggi sebesar 47.1 % pada skala angka 4 atau sering. Indikator kesembilan tentang siswa memperoleh tugas dari guru memiliki persenan paling tinggi pada skala angka 4 atau sering yaitu sebesar 61.8 %. Indikator kesepuluh tentang siswa memperoleh materi dalam bimbingan yang telah dipersiapkan oleh guru, memperoleh persenan paling tinggi pada skala angka 4 atau sering sebesar 44.1 %. Indikator kesebelas tentang guru memberikan permainan untuk membantu siswa dalam memperoleh konsep atau pengetahuan, memperoleh persentase paling tinggi pada angka 4 atau sering sebesar 52.9 %. Indikator kedua belas tentang guru membuat kesimpulan persentase paling tinggi pada skala angka 5 atau selalu dengan persentase 41.2 %. Indikator kelima pada pertanyaan item ke -8 memiliki persentase paling kecil pada skala angka 4 atau sering sebesar 44.1 % artinya saat guru dalam merancang atau membentuk kelompok masih kurang karena hanya beberapa siswa yang merasa senang dalam pembagian kelompok yang dibagi oleh guru solusi untuk ini guru harus mencari kharekteristik siswa satu dengan yang lainnya sehingga dapat mencari solusi untuk pemilihan kelompok. Untuk persenan paling tinggi pada skala angka 4 adalah indikator kesembilan dengan persentase sebesar 61.8 % ini tadanya siswa selalu bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok yang membuat nilai plus pada pembelajaran *outdoor learning*.

### **Perspektif Guru Terhadap Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri Se – Kecamatan Cibeunying Kidul**

Dari hasil pengumpulan dan pengolahan data diperoleh data hasil persentase rata – rata total dari jawaban guru pada angket tentang perspektif guru terhadap kreativitas siswa pada pembelajaran IPA diperoleh persentase rata-rata total paling banyak adalah guru menjawab pada skala 4 (Sering) yaitu sekitar 47.88 % artinya prespektif guru terhadap kreativitas siswa di sekolah dasar adalah cukup baik dan cukup sering ditampilkan oleh siswa. Berikut temuan persentase per indikator, indikator pertama tentang keterampilan dalam mencetuskan jawaban atau gagasan, memuat 2 pertanyaan yaitu item ke -1 yang memiliki persentase paling tinggi pada skala angka 4 atau sering sebesar 50 % dan pertanyaan item ke – 3 yang memiliki persentase paling tinggi pada skala angka 3 atau kadang – kadang sebesar 50 %. Indikator kedua tentang keterampilan dalam memberikan cara atau saran memuat 2 pertanyaan yaitu item ke – 2 yang memiliki persentase paling tinggi pada skala 3 atau kadang – kadang sebesar 44.2 % dan item ke – 4 yang memiliki persentase paling tinggi pada skala 4 atau sering sebesar 47.1 %. Indikator ketiga tentang keterampilan dalam mencari cara atau pendekatan kepada teman, yang memuat 2 pertanyaan yaitu pertanyaan item ke-5 yang memiliki persentase paling tinggi pada skala angka 4 atau sering sebesar 41.2 % dan item ke – 9 yang memiliki persentase paling tinggi pada skala angka 4 atau sering sebesar 50 %. Indikator keempat tentang melahirkan ungakapan yang baru

dan unik, memuat 2 pertanyaan yaitu pertanyaan item ke – 6 dengan persentase paling tinggi pada skala angka 4 atau sering sebesar 47.1 %. Dan Pertanyaan item ke – 7 dengan persentase paling tinggi pada skala 4 atau sering sebesar 61.8 %. Indikator kelima tentang keterampilan dalam memperkaya gagasan memuat satu pertanyaan yaitu item ke – 8 dengan persentase paling besar pada skala angka 4 atau sering sebesar 44.1 %. Indikator keenam tentang keterampilan dalam mencari alternatif yang berbeda-beda memuat 2 pertanyaan yaitu item ke – 10 yang memiliki persentase paling tinggi pada skala angka 3 dan skala angka 4. Lalu pertanyaan item ke – 11 yang memiliki persentase paling tinggi pada skala angka 4 atau sering sebesar 61.8 %. Indikator ketujuh tentang keterampilan dalam menambahkan detail – detail atau objek secara merinci, yang memuat 2 pertanyaan yaitu item ke – 12 yang memiliki persentase paling tinggi pada skala angka 4 atau sering sebesar 55.9 % dan pertanyaan item ke – 13 yang memiliki persentase paling tinggi pada skala angka 4 atau sering dan 3 atau kadang - kadang sebesar 47.1 %. Indikator kedelapan tentang siswa memiliki tanggung jawab yang besar yang memuat item pertanyaan ke – 14 yang memiliki persentase paling tinggi pada skala angka 4 atau sering sebesar 44.1%. Indikator kesembilan tentang siswa memiliki rasa saing yang memuat item pertanyaan ke – 15 yang memiliki persentase paling tinggi pada skala angka 4 atau sering sebesar 50 %. Indikator kesepuluh tentang bertanya kepada guru atau siswa lain dalam memecahkan masalah, yang memuat item pertanyaan ke – 16 yang memiliki persentase paling tinggi pada skala angka 4 atau sering sebesar 50 %. Indikator kesebelas tentang berani dan terbuka terhadap pengalaman baru yang memuat 2 pertanyaan yaitu item ke – 17 yang memiliki persentase paling tinggi pada skala 4 atau sering sebesar 50 % dan item ke – 18 yang memiliki persentase paling tinggi pada skala 4 atau sering sebesar 41.2 %. Temuan dari data di atas bahwa rata – rata total persentase paling tinggi terdapat pada skala angka 4 atau sering dengan jumlah sebesar 47.88 % yang artinya kreativitas siswa menurut prespektif guru cukup baik, lalu indikator paling tinggi yang persentasenya terdapat pada indikator ke – 7 yang memiliki persentase 47.1 % dan 68.1 % yang artinya indikator tentang melahirkan ungkapan yang baru dan unik merupakan hal yang paling sering dilakukan oleh siswa di sekolah dasar menurut prespektif guru. Untuk indikator yang paling rendah adalah indikator kedua dengan persentase 44.2% pada skala angka 3 dan 47.1% pada skala angka 4 jadi menurut prespektif guru indikator kedua dibandingkan dengan yang lain kurang sering terjadi pada siswa.

**Pengaruh Metode Pembelajaran *Outdoor Learning* Terhadap Kreativitas Siswa** Untuk mencari pengaruh variabel terhadap variabel lainnya dilakukan beberapa uji dibawah ini.

#### **Uji Normalitas**

Dari hasil pengujian normalitas atau untuk menguji data apakah berdistribusi normal atau tidaknya Didapatkan P-value sebesar 0,999 dan sedangkan ( $\alpha = 0,05$ ). Jadi P-value lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,999 > 0,05$ ). Sehingga dapat dikatakan data yang digunakan berdistribusi normal atau  $H_0$  diterima. Setelah dilakukan uji normalitas didapat hasil normal maka lanjut ke pengujian koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, uji t, uji f.

#### **Uji Koefisien Korelasi**

Digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara variabel y dengan variabel x dalam suatu penelitian dan menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel, diperoleh koefisien korelasi antara *outdoor learning* dengan kreativitas siswa yaitu sebesar 0.676.

**Uji Koefisien Determinasi** Untuk melihat kuadrat koefisien korelasi antara metode *outdoor learning* dengan kreativitas, diperoleh *R square* sebesar 0.440 kemudian koefisien determinasi dicari dengan cara mengalikannya dengan 100 % sehingga diperoleh koefisien determinasi sebesar 44 %.

#### **Uji t**

Dari hasil pengolahan data diperoleh thitung pada kreativitas yaitu sebesar 5.185 dengan ttabel sebesar 1.695 artinya thitung > ttabel (5.185 > 1.695). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jika H1 diterima, maka hipotesis diterima artinya ada pengaruh yang signifikan antara metode *Outdoor Learning* terhadap kreativitas siswa.

#### **Uji F**

Uji f digunakan untuk melihat metode yang layak untuk digunakan dalam penelitian. Dan berikut hasil perhitungan uji F dengan menggunakan bantuan aplikasi *SPSS*, Uji F simultan di mana diperoleh *Fhitung* > *ftabel* (26.888 > 4.14) maka H1 diterima dan H0 ditolak, berarti signifikan artinya hipotesis diterima dan metode atau model layak digunakan untuk mengestimasi populasi.

### **PEMBAHASAN**

#### **Prespektif Guru terhadap Penerapan *Outdoor Learning* pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Cibeunying Kidul**

Analisis data statistik beserta penyajiannya telah dipaparkan pada temuan penelitian. Hasil uji statistik pada angket perspektif guru pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *outdoor learning* pada teknik persentase yang dibantu dengan *google form* menunjukkan bahwa sebagian besar guru rata-rata kebanyakan menjawab pada skala angka 4 (sering) sebanyak 48.32% yang artinya cukup bagus. Hal ini membuktikan bahwa langkah-langkah yang dituangkan oleh peneliti ke dalam angket perspektif guru pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *outdoor learning* yaitu berdasarkan langkah-langkah dari metode itu sendiri yang di antaranya, kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan penutup, yang didalamnya berisi kemampuan guru untuk menentukan tempat, menentukan kelompok, menentukan rencana pembelajaran. Selain itu juga ditambah aspek minat karena akan menentukan berjalan dengan baik atau tidaknya suatu pembelajaran. Selanjutnya aspek-aspek ini akan memunculkan hasil bagaimana perspektif guru pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *outdoor learning* ini sehingga akan terlihat pengaruhnya bagi variabel yang diikatkan karena jika pembelajaran dengan menggunakan metode *outdoor learning* ini telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan sintaks dan tujuan dari pembelajaran yang diharapkan dari penggunaan metode *outdoor learning* ini, maka akan terlihat bagaimana pengaruh bagi *goals* yang hendak dicapai dalam metode *outdoor learning* ini. Dalam pembelajaran *outdoor learning* pada pembelajaran IPA ini akan menghasilkan sebuah pembelajaran yang lebih aktif dengan cara berkelompok sesuai dengan rencana yang telah disiapkan oleh guru sebelumnya dan memberikan suasana baru karena terjadi di luar kelas.

#### **Prespektif Guru terhadap Kreativitas Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Cibeunying Kidul**

Temuan penelitian dari hasil pengolahan dan analisis data mengenai prespektif guru terhadap kreativitas siswa disajikan melalui teknik presentase yang dibantu dengan *google form*. Diperoleh persentase rata-rata total paling banyak adalah guru menjawab pada skala 4 (Sering)

yaitu sekitar 47.88%. Pernyataan yang dituangkan oleh peneliti di dalam angket kedua berdasarkan pada aspek dan indikator kreativitas siswa. Sehingga akan didapatkan hasil prespektif guru terhadap kreativitas siswa yang ada di kecamatan cibeunying kidul ini adalah cukup baik, maka akan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Selain itu penelitian ini memunculkan indikator yang paling kecil persentasenya yaitu indikator kedua tentang keterampilan memberikan saran atau cara dengan persentase 44.2% pada skala angka 3 dan 47.1 pada skala angka 4 jadi menurut prespektif guru indikator kedua dibandingkan dengan yang lain kurang sering terjadi pada siswa solusinya guru lebih banyak membuat siswa mengerjakan tugas secara berkelompok tetapi tugas bersifat individu hal ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan cara atau saran kepada orang lain.

### **Prespektif Guru terhadap Pengaruh Penerapan *Outdoor Learning* terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Cibeunying Kidul**

Temuan penelitian dari hasil pengolahan dan analisis data mengenai Prespektif Guru terhadap Pengaruh Penerapan *Outdoor Learning* terhadap Kreativitas Siswa pada Pembelajaran IPA. Pada hasil penelitian mengenai pengaruh variabel Y terhadap X ini dilakukan hasil uji korelasi diperoleh koefisien antara *outdoor learning* terhadap kreativitas siswa yaitu sebesar 0.676. Koefisien korelasi tersebut berada pada rentang 0,600-0,800 Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara *outdoor learning* dengan kreativitas siswa adalah tinggi. Setelah itu di peroleh hasil dari uji t parsial bahwa *thitung* kreativitas yaitu sebesar 5.185, dengan jumlah *ttabel* sebesar 1690. Jadi artinya hasil *thitung* > *ttabel*, maka dalam hipotesis H1 diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 dapat diterima sehingga diperoleh hasil bahwa prespektif guru dalam penerapan *outdoor learning* berpengaruh positif terhadap kreativitas siswa. Lalu ditemukan indikator paling kecil pada *outdoor learning* yaitu pada indikator kelima tentang membentuk kelompok, dan Indikator ke – 2 pada kreativitas siswa tentang siswa menyampaikan cara atau saran memiliki persenan paling kecil, jika dihubungkan memiliki persamaan dalam hal menyampaikan sesuatu jika guru dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan saran atau cara dan meningkatkan kegiatan bertanya jawab guru dan siswa akan mampu meningkatkan persenan indikator keduanya. Berdasarkan temuan diatas hubungan antar *outdoor learning* dengan kreativitas siswa. Berdasarkan perspektif guru dengan mendeskripsikan dan menghitung persentase jawaban dengan menggunakan SPSS terdapat adanya korelasi atau hubungan. Temuan ini menjawab hipotesis yang telah dirumuskan oleh peneliti sebelumnya.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan simpulan dari mendeskripsikan, mengolah data, yang diperoleh dari angket jawaban 34 guru yang berada di kecamatan Cibeunying Kidul, diperoleh hipotesis bahwa menurut perspektif guru pembelajaran *outdoor learning* memiliki pengaruh terhadap kreativitas siswa.

### **BIBLIOGRAFI**

- Cintamin & Mukminan. (2018). Efektivitas *Outdoor Study* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi berdasarkan *locus of control* di sekolah menengah atas Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15 (2). 164-174.
- Crismono, C, P. (2017). Pengaruh *Outdoor Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 4 (2).106-113.
- Desstya, A. (2014). Kedudukan Dan Aplikasi Sains Di Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 1, (2), hlm. 194-200.
- Fujiyanto, A., Jayadinata, K. A., & Kurnia, D. (2016). Penggunaan Media *Audio Visual* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Antar Mahluk Hidup. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1 (1). 841 – 850.
- Handayani, L., Sujana, A., Sunarya T. D. (2017). Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Materi Peristiwa Alam. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1 (2). 381 – 390.
- Husamah, (2013). *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Kasmadi. (2013). *Membangun Soft Skill Anak-anak Hebat*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniasih, M. S., Sunarya, T. D., & Panjaitan, L. R. (2017). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Pengumuman Melalui Metode *Writing Process* Pada Siswa Kelas IV SDN Sukasirna 1 Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1 (2). 1651 – 1660.
- Nurbani, D., Gusrayani, D., & Jayadinata, K. A. (2016). Pengaruh Model *Learning Cycle* Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa SD Kelas IV Pada Materi Hubungan Antara Sifat Bahan Dengan Kegunaannya. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1 (2). 211 – 220.
- OECD. (2016). *PISA 2015 Results in Focus. New York: Columbia University*.
- Oktavia, Y. (2019). Usaha Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2. 808 – 831.
- Rachmawati, W. & Kurniati, E. (2016). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Soleh, I.M., Kurnia, D., & Sunarya, T. D. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* Pada Pembelajaran PIPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sumber Daya Alam dan Kegiatan Ekonomi. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1 (2). 2101 – 2110.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, A. (2013). *Pendidikan IPA*. Bandung: Rizqi Press.
- Shabir, U. M. (2015). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. *Aula Duna*, 2. 221-232.
- Tumurun, W. S., Gusrayani, D., & Jayadinata, K. A. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Sifat – Sifat Cahaya. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1 (2). 101 – 110.
- Vera, A. (2012). *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Yogyakarta : Diva Press.
- Yuliawati, N., Panjaitan, L. R., & Maulana, M. (2017). Pengaruh *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Perindahan Energi Panas. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2 (1). 221-230.